

EFEKTIVITAS STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK TANI DALAM MENDUKUNG PEMBAGIAN KERJA DAN KOORDINASI UNTUK KETAHANAN PANGAN DESA

Mahmud Aprian Maburri *¹

¹ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Darul'Ulum Lamongan, Indonesia

*e-mail: mahmudaja@unisda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas struktur organisasi kelompok tani dalam mendukung pembagian kerja dan koordinasi untuk ketahanan pangan desa. Studi dilakukan di Desa Gunungrejo, Kedungpring, dengan pendekatan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara sudah menjalankan fungsi dasar secara baik, terutama dalam pengelolaan subsidi pupuk dan koordinasi kegiatan. Kelompok juga bekerja sama dengan gudang penggilingan padi untuk mendukung pascapanen. Namun, partisipasi anggota masih bergantung pada bantuan eksternal dan belum sepenuhnya mandiri. Diperlukan penguatan kapasitas organisasi agar kelompok lebih berdaya dalam mendukung ketahanan pangan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kelompok tani, struktur organisasi, efektivitas, koordinasi, ketahanan pangan

Abstract

This study evaluates the effectiveness of farmer group organizational structure in supporting labor division and coordination for village food security. Conducted in Gunungrejo Village, Kedungpring, the study uses a qualitative approach. The results show that the structure led by a head, secretary, and treasurer functions well in managing fertilizer subsidies and internal coordination. The group also collaborates with a rice milling facility for post-harvest processing. However, member participation remains dependent on external aid. Strengthening organizational capacity is needed to ensure sustainable support for local food security.

Keywords: Farmer group, organizational structure, division of labor, coordination, food security

PENDAHULUAN

Pertanian hingga saat ini masih menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional di Indonesia. Sektor ini memainkan peranan penting sebagai penyedia bahan pangan bagi seluruh lapisan masyarakat, sebagai pemasok bahan baku industri berbasis pertanian, serta sebagai sumber utama penghidupan bagi sebagian besar penduduk pedesaan (Doddy Ismunandar Bahari et al., 2024). Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap hasil pertanian dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi dan sosial. Peningkatan produksi pertanian dari tahun ke tahun juga mencerminkan bahwa sektor ini tetap menjadi tulang punggung perekonomian nasional, meskipun tantangan yang dihadapi semakin kompleks (Sangadji & Mursid, 2026).

Dalam konteks pembangunan pedesaan, isu ketahanan pangan menjadi sangat penting. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan jumlah dan ketersediaan pangan semata, tetapi juga menyangkut aspek aksesibilitas, distribusi yang adil, mutu gizi, serta keberlanjutan sistem produksi (Azizah, 2025). Ketahanan pangan yang kuat merupakan fondasi untuk menciptakan desa yang mandiri dan berdaya tahan terhadap ancaman krisis. Namun demikian, pencapaian ketahanan pangan di tingkat desa tidak terlepas dari berbagai hambatan, seperti alih fungsi lahan, keterbatasan akses modal dan teknologi, fluktuasi harga komoditas, serta dampak perubahan iklim yang tidak menentu.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, keberadaan kelompok tani menjadi sangat strategis. Kelompok tani bukan hanya sekadar kumpulan individu yang bekerja dalam bidang pertanian, tetapi juga merupakan wadah organisasi yang memiliki potensi besar dalam mengelola sumber daya secara kolektif dan menyusun strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan pertanian (Ginting & Sitti Hazzah Nur, 2025). Pemerintah pun telah lama mendorong

pembentukan dan penguatan kelompok tani sebagai bagian dari kebijakan pembangunan pertanian yang partisipatif dan berbasis masyarakat. Melalui kelompok tani, diharapkan terjadi sinergi antarpetani dalam mengelola usaha tani secara efisien dan berdaya saing.

Salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan kelompok tani adalah efektivitas struktur organisasinya. Struktur organisasi yang baik akan memungkinkan terjadinya pembagian kerja yang jelas, pengambilan keputusan yang partisipatif, serta koordinasi yang lancar di antara anggota (Ginting & Sitti Hazzah Nur, 2025). Tanpa struktur yang efektif, kelompok tani cenderung mengalami disorganisasi, tumpang tindih peran, lemahnya komunikasi, serta minimnya inisiatif kolektif. Sebaliknya, struktur organisasi yang dirancang dan dijalankan dengan baik mampu meningkatkan produktivitas, memperkuat solidaritas internal, serta memperluas akses terhadap dukungan eksternal seperti pelatihan, permodalan, dan teknologi.

Efektivitas organisasi kelompok tani juga sangat berkaitan dengan sejauh mana tujuan kelompok tersebut tercapai. Beberapa indikator keberhasilan organisasi kelompok tani antara lain peningkatan hasil pertanian, kepuasan anggota terhadap sistem kerja yang diterapkan, adanya integrasi dan kerjasama antaranggota, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha. Faktor-faktor seperti kepemimpinan, mekanisme koordinasi, peran aktif anggota, dan pembagian kerja yang proporsional menjadi penentu utama efektivitas tersebut (Asih et al., 2025).

Dengan demikian, memahami dan mengkaji efektivitas struktur organisasi kelompok tani menjadi hal yang sangat relevan, terutama dalam konteks ketahanan pangan desa. Kelompok tani yang mampu membagi kerja secara efisien dan menjaga koordinasi yang kuat antaranggota memiliki peluang lebih besar untuk mewujudkan sistem pertanian yang berkelanjutan, tangguh, dan mandiri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menelaah sejauh mana struktur organisasi kelompok tani berkontribusi terhadap pembagian kerja dan koordinasi, serta bagaimana hal tersebut mendukung ketahanan pangan di tingkat desa. Oleh sebab itu maka penelitian ini bertujuan untuk melihat Sejauh mana struktur organisasi kelompok tani yang efektif mampu mendukung pembagian kerja antaranggota secara efisien? , Bagaimana efektivitas struktur organisasi kelompok tani dalam mendukung pembagian kerja antaranggota?, Bagaimana kontribusi efektivitas struktur organisasi kelompok tani terhadap pencapaian ketahanan pangan desa?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung di lapangan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yang terdiri dari 1 orang ketua kelompok tani, 1 orang sekretaris, dan 2 orang petani. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana kriteria ditentukan berdasarkan peran dan pemahaman mendalam mereka terhadap struktur organisasi serta dinamika internal kelompok tani. Ketua dan sekretaris dipilih untuk memberikan data terkait manajerial dan kebijakan, sementara para petani dipilih untuk memberikan perspektif mengenai implementasi tugas dan koordinasi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai subjek penelitian (Hardani. Ustiawaty, 2017). Seluruh rangkaian pengambilan data dan observasi lapangan ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan.

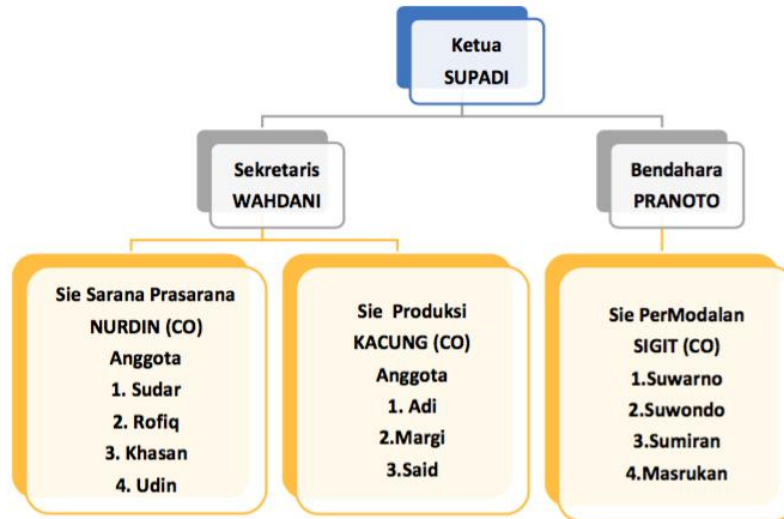
Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas dan reliabilitas data yang dihasilkan (Muhammad Wahyu Ilhami¹, Wiyanda Vera Nurfajriani², Arivan Mahendra³, Rusdy Abdullah Sirodj⁴, 2024). Sehingga menitik beratkan pada aspek kelembagaan yang spesifik, yaitu bagaimana struktur organisasi kelompok tani dapat mempermudah pembagian tugas dan koordinasi antaranggota dalam rangka mendukung ketahanan pangan di tingkat desa. Penelitian ini melengkapi studi-studi sebelumnya yang umumnya membahas peran kelompok tani dalam pembangunan pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani, dengan memberikan penekanan khusus pada efektivitas struktur organisasi sebagai faktor utama dalam

pengelolaan kelompok tani. Penelitian ini juga mengisi celah terkait bagaimana dinamika kepemimpinan dan tata kelola organisasi memengaruhi koordinasi dan pembagian kerja, yang pada akhirnya berdampak pada ketahanan pangan di tingkat desa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi penguatan kelembagaan kelompok tani yang lebih terstruktur dan berorientasi pada hasil nyata dalam ketahanan pangan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Organisasi Kelompok Tani

Kelompok tani di Desa Gunungrejo, Kecamatan Kedungpring, memiliki struktur organisasi sederhana namun berjalan cukup efektif. Pengurus inti terdiri dari:



Gambar 1. Bagan Struktural Kelompok Tani Desa Gunungrejo

Analisis terhadap efektivitas struktur organisasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun organisasi masih berada pada tahap struktur sederhana (*simple structure*) yang minim spesialisasi peran, aspek koordinasi horizontal telah berjalan secara optimal. Berdasarkan teori efektivitas organisasi, keberhasilan pengurus dalam menjalankan fungsi koordinatif tanpa adanya pembagian kerja formal (seperti seksi produksi atau pemasaran) membuktikan bahwa mekanisme komunikasi internal berfungsi sebagai instrumen integrasi yang kuat (Jahra et al., n.d.).

Dalam konteks pencapaian tujuan, efektivitas struktur ini tercermin pada kemampuannya mengelola sumber daya strategis, mulai dari distribusi bantuan hingga sinkronisasi jadwal kerja, yang menunjukkan adanya kejelasan alur otoritas meskipun dalam format yang non-birokratis. Selain itu, kompetensi pengurus dalam menjalin hubungan dengan pihak eksternal mengindikasikan bahwa struktur tersebut memiliki fleksibilitas adaptif yang tinggi, di mana keterbatasan spesialisasi struktural dikompensasi oleh efisiensi manajerial dalam merespons kebutuhan ekosistem pertanian secara responsif dan tepat sasaran.

Pembagian Tugas dan Peran Anggota

Pembagian tugas di antara pengurus sudah berjalan, namun keterlibatan aktif anggota kelompok masih bergantung pada adanya subsidi. Ketika ada bantuan seperti pupuk bersubsidi, anggota mulai aktif berkumpul dan bekerja sesuai arahan pengurus. Sebaliknya, di luar momentum pemberian bantuan, partisipasi cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi anggota masih sangat tergantung pada dukungan eksternal.

Pembagian tugas di antara pengurus sudah berjalan, namun keterlibatan aktif anggota kelompok masih bergantung pada adanya subsidi. Ketika ada bantuan seperti pupuk bersubsidi, anggota mulai aktif berkumpul dan bekerja sesuai arahan pengurus. Sebaliknya, di luar momentum pemberian bantuan, partisipasi cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa

motivasi anggota masih sangat tergantung pada dukungan eksternal. Pupuk bersubsidi tersedia dengan lancar dan mencukupi kebutuhan mayoritas petani, sehingga mendukung kelangsungan budidaya tanaman padi. Namun, untuk kebutuhan pestisida dan obat-obatan, tidak tersedia subsidi, sehingga petani harus membelinya secara mandiri. Ini menjadi beban tambahan, terutama bagi petani kecil dengan keterbatasan biaya.

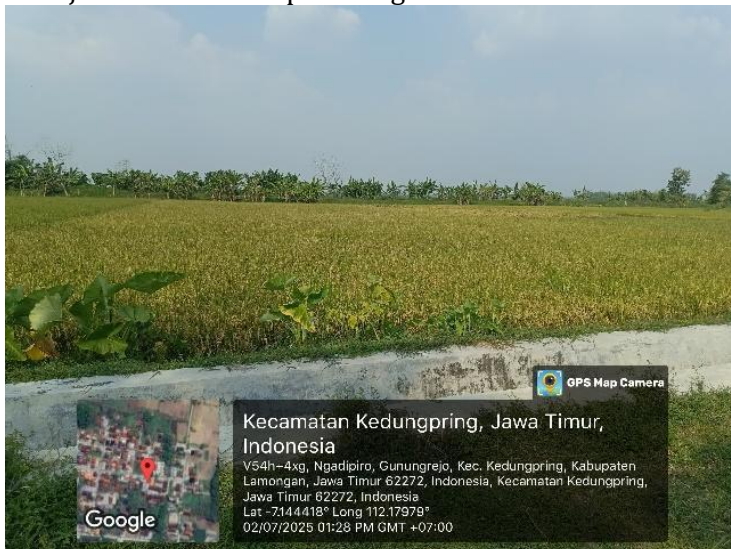
Pupuk bersubsidi tersedia dengan lancar dan mencukupi kebutuhan mayoritas petani, sehingga mendukung kelangsungan budidaya tanaman padi. Namun, untuk kebutuhan pestisida dan obat-obatan, tidak tersedia subsidi, sehingga petani harus membelinya secara mandiri. Ini menjadi beban tambahan, terutama bagi petani kecil dengan keterbatasan biaya.

Ditinjau dari Teori Ketergantungan Sumber Daya (*Resource Dependency Theory*), kelompok tani ini memiliki kerentanan struktural karena kelangsungan aktivitasnya sangat ditentukan oleh kontrol pihak luar atas sumber daya strategis (pupuk bersubsidi). Ketidakmampuan organisasi untuk menggerakkan anggota secara mandiri di luar momentum bantuan mencerminkan lemahnya budaya organisasi dan kurangnya internalisasi nilai-nilai kolektif. Hal ini menciptakan tantangan besar bagi keberlanjutan (*sustainability*) organisasi, di mana efektivitas kepengurusan tereduksi hanya sebagai penyalur administrasi bantuan, bukan sebagai motor penggerak inovasi atau kemandirian petani (Pembangunan et al., 2025).

Analisis terhadap dinamika kelompok menunjukkan bahwa efektivitas organisasi masih bersifat reaktif dan sangat bergantung pada insentif ekstrinsik, yang menyebabkan fluktuasi partisipasi anggota berdasarkan ketersediaan subsidi. Ketergantungan pada sumber daya eksternal ini mengindikasikan belum terbentuknya kemandirian organisasi, di mana fungsi koordinatif pengurus cenderung bersifat administratif dalam penyaluran bantuan, namun belum mampu mengonversi motivasi transaksional anggota menjadi komitmen kolektif yang berkelanjutan, terutama dalam mengatasi beban biaya input non-subsidi

Tantangan: Perubahan Iklim dan Ketidakpastian Musim

Salah satu kendala utama yang dihadapi kelompok tani di Desa Gunungrejo adalah perubahan iklim. Desa ini menanam dua komoditas utama, yaitu padi dan tembakau. Perubahan pola musim membuat petani kesulitan menentukan jadwal tanam dan panen, serta meningkatkan risiko gagal panen. Hal ini menghambat produktivitas dan bisa mengancam ketahanan pangan desa jika tidak diantisipasi dengan baik.



Gambar 2. Lahan Persawahan Desa Gunungrejo

Di tengah pergeseran paradigma ekologis global, Desa Gunungrejo kini berdiri di garis depan konfrontasi antara stabilitas agraris dan disrupsi iklim. Sebagai entitas sosiologis yang menggantungkan kedaulatannya pada dualitas komoditas—padi sebagai basis subsistensi pangan dan tembakau sebagai mesin ekonomi komersial—masyarakat tani di wilayah ini mengalami fenomena *prekaritas* yang mendalam. Perubahan pola musim yang tidak terprediksi bukan

sekadar anomali cuaca, melainkan kekuatan destruktif yang memporak-porandakan sistem pengetahuan tradisional (lokalitas) dalam menentukan kalender tanam dan panen. Ketidakmampuan petani untuk melakukan sinkronisasi antara aktivitas produksi dengan ritme alam ini menciptakan risiko gagal panen yang bersifat eksponensial.

Secara teoritis, situasi ini merefleksikan kegagalan adaptasi ekologi di mana terdapat jarak (*gap*) yang lebar antara ancaman lingkungan yang baru dengan kapasitas kelembagaan kelompok tani yang masih konvensional. Jika ditinjau dari perspektif Ekonomi Moral Petani menurut James Scott, ketidakpastian ini mengancam "batas aman" hidup petani, di mana setiap kegagalan panen tidak hanya berarti hilangnya pendapatan, tetapi juga ancaman langsung terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Endah Kurniasih et al., 2025). Produktivitas yang terhambat di tingkat mikro ini, jika dibiarkan tanpa adanya intervensi kebijakan yang strategis dan penguatan kapasitas teknologi dari pemerintah, akan bereskalasi menjadi krisis kedaulatan pangan desa yang sistemik. Oleh karena itu, penguatan organisasi kelompok tani menjadi imperatif sosiopolitik untuk mengubah kerentanan ini menjadi resiliensi melalui manajemen risiko yang kolektif.

Dukungan Infrastruktur: Peran Gudang Penggilingan Padi

Sebagai upaya untuk mendukung distribusi dan ketersediaan pangan lokal, kelompok tani bekerja sama dengan seleb, yaitu gudang penggilingan padi lokal. Melalui kerja sama ini, padi hasil panen dapat langsung diproses menjadi beras dan disimpan untuk kebutuhan pangan desa. Gudang Penggilingan Padi juga berperan dalam menampung hasil panen petani agar tidak menumpuk di rumah tangga petani dan tetap memiliki nilai jual (Branch et al., 2025). Kehadiran unit penggilingan padi di tingkat desa bukan sekadar penyediaan sarana mekanisasi pertanian, melainkan manifestasi dari upaya membangun instrumen stabilitas sosio-ekonomi di pedesaan. Sebagai infrastruktur strategis, penggilingan ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ruang produksi petani dengan kepastian pasar, sekaligus bertindak sebagai benteng pertahanan terhadap volatilitas eksternal. Dengan adanya sistem integrasi ini, desa mampu mengartikulasikan kemandiriannya melalui pengelolaan cadangan beras mandiri—sebuah langkah protektif yang vital dalam memitigasi risiko masa paceklik maupun guncangan harga di pasar global yang sering kali merugikan produsen skala kecil.



Gambar 3. Gudang Penggilingan Padi Desa Gunungrejo

Kehadiran penggilingan Padi ini sangat penting dalam menjaga stabilitas pangan desa dan memberikan jaminan pasar bagi hasil panen petani. Selain itu, sistem ini memungkinkan desa memiliki cadangan beras lokal untuk menghadapi masa paceklik atau fluktuasi harga di pasar. Ini sejalan dengan konsep Kedaulatan Pangan, di mana komunitas memiliki hak untuk menentukan sistem pangan mereka sendiri. Kehadiran stok pangan di tingkat desa menciptakan *social safety*

net (jaring pengaman sosial) yang bersifat otonom. Desa tidak lagi hanya menjadi objek pasar, tetapi menjadi subjek yang memiliki daya tahan (*resilience*) terhadap fluktuasi ekonomi makro.

Efektivitas Secara Umum

Secara umum, struktur organisasi kelompok tani di Desa Gunungrejo cukup efektif dalam menjalankan fungsi dasarnya. Pengurus inti ketua, sekretaris, dan bendahara mampu mengatur distribusi subsidi, menjaga koordinasi, dan menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti gudang penggilingan padi. Kelancaran distribusi pupuk bersubsidi menjadi indikator keberhasilan organisasi dalam mendukung kegiatan pertanian. Selain itu, kerja sama dengan seleb membantu proses pascapanen dan mendukung ketersediaan beras di tingkat desa.

Namun, efektivitas ini masih terbatas pada fungsi dasar dan belum mencerminkan kemandirian organisasi secara menyeluruh. Keterlibatan anggota cenderung pasif dan bergantung pada bantuan subsidi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas pengurus dan anggota melalui pelatihan manajemen serta pembentukan unit kerja yang lebih terstruktur. Dengan langkah ini, kelompok tani diharapkan dapat menjadi organisasi yang lebih mandiri dan berkontribusi langsung terhadap ketahanan pangan desa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Gunungrejo, dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi kelompok tani sudah berjalan cukup efektif dalam mendukung pembagian kerja dan koordinasi. Kejelasan peran pengurus inti ketua, sekretaris, dan bendahara memungkinkan terlaksananya fungsi dasar organisasi, seperti pengelolaan subsidi pupuk, komunikasi internal, dan kerja sama dengan pihak eksternal. Kelancaran distribusi pupuk bersubsidi serta adanya kerja sama dengan gudang penggilingan padi menunjukkan bahwa kelompok tani mampu menjadi penghubung antara petani dan sistem pendukung pertanian desa. Hal ini berkontribusi pada stabilitas produksi dan ketersediaan pangan lokal.

Kegiatan pertanian di desa ini juga mendapat dukungan dari sistem subsidi pupuk yang lancar, sehingga proses produksi padi dapat berlangsung secara konsisten. Namun, peran aktif anggota kelompok tani masih terbatas dan cenderung muncul hanya saat ada bantuan dari pemerintah. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kegiatan kelompok belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran kolektif dan kemandirian organisasi, melainkan masih bergantung pada stimulus eksternal.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan kapasitas organisasi, baik di tingkat pengurus maupun anggota. Pelatihan manajemen, pengembangan struktur kerja internal yang lebih rinci, serta peningkatan kesadaran anggota terhadap pentingnya peran aktif dalam kelompok merupakan langkah strategis. Dengan demikian, kelompok tani di Desa Gunungrejo dapat bertransformasi menjadi organisasi yang mandiri, adaptif terhadap perubahan iklim, dan mampu berkontribusi secara langsung terhadap ketahanan pangan desa dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, M., Tambunan, S. N., & Anggriani, D. P. (2025). *Peran Good Corporate Governance Dalam Memoderasi*. 3(2), 195–207.
- Azizah, M. H. (2025). Kebijakan Pertanian dan Dampaknya terhadap Ketahanan Pangan : Tinjauan Ekonomi dan Sosial. *Seminar Nasional Agribisnis*, 265–267. <https://prosiding.umy.ac.id/semnasagriomy/index.php/ag/article/view/109>
- Branch, S., Muhammadiyah, U., & Rappang, S. (2025). *JURNAL E-BUSSINESS Analisis Proses Penyaluran Gabah hingga Distribusi Beras oleh Perum Bulog Cabang Sidrap An Analysis of the Paddy Procurement and Rice Distribution Process at Perum*. 5(2), 107–121.
- Doddy Ismunandar Bahari, Mitra Musika Lubis, Eka Apriyanti, Muhammad Rispan Affandi, & Rizal Perlambang. (2024). Analysis of the Impact of Sustainable Agriculture on Food Security in Rural Areas. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1231–1238. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.7073>
- Endah Kurniasih, D., Mone Here, A., & Aini, N. (2025). *JURNAL NUSANTARA SOSIAL SAINS Article Info. Analisis Dukungan Sumber Daya Pada Program Sekolah...-1 JNSS*, 1(2), 1–6.

<https://doi.org/10.6420/jnss.v1i2.11>

- Ginting, A. H., & Sitti Hazzah Nur. (2025). Kelembagaan Petani Dalam Meningkatkan Produksi Kentang Di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. *SAJJANA: Public Administration Review*, 3(01), 67–75. <https://doi.org/10.32734/sajjana.v3i01.20996>
- Hardani. Ustiawaty, J. A. H. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue April).
- Jahra, F., Raudah, S., Baihaqi, A., Studi, P., Publik, A., Tinggi, S., & Administrasi, I. (n.d.). *17.+Fatimatus+Jahra+762-771. 762–771.*
- Muhammad Wahyu Ilhami¹, Wiyanda Vera Nurfajriani², Arivan Mahendra³, Rusdy Abdullah Sirodj⁴, M. W. A. (2024). *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. 10(9), 462–469.
- Pembangunan, A., Jember, K., & Jember, D. (2025). *Volume II No . 1 (Januari 2025): SRODJA Tembakau Jember dalam Kerangka Teori Ketergantungan : Dinamika Ekonomi Lokal Kabupaten Jember*
- Sangadji, I. M., & Mursid, A. F. (2026). *Pertanian dalam Arena Politik : Relasi Kebijakan Publik , Kekuasaan , dan Nasib Petani*. 13(1), 1–6.